



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Kriyantono, ia menyebut paradigma dengan istilah perspektif atau pendekatan penelitian yakni merupakan pedoman bagi peneliti dalam menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain (Kriyantono, 2006, p. 48). Paradigma merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk membantu peneliti melaksanakan penelitian mulai dari menentukan jenis, sifat penelitian hingga metode yang tepat untuk penelitian ini.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Post-positivisme lahir dari pertentangan atas gagasan positivisme tentang kebenaran pengetahuan absolut. Menurut paradigma post-positivisme tidak ada kebenaran yang absolut ketika mempelajari perilaku dan tindakan manusia. Bukti yang ditemukan pun selalu tidak sempurna dan dapat keliru (Creswell, 2009, p. 6-7). Oleh karena tidak ada kebenaran yang sempurna maka perlu dilakukan penggalian data secara lebih mendalam dari sebuah kebenaran yang sudah ada, untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dibalik kebenaran tersebut.

Untuk itulah penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam fakta yang sebenarnya terjadi dalam proses adopsi Tiktok di CNBC yakni untuk melihat apakah benar proses adopsi Tiktok dalam perubahan teknologi maupun perubahan relasi masih belum mencapai tahap rutinisasi, di mana perubahan relasi mungkin mendapat kendala yang lebih besar dibandingkan perubahan teknologinya.

Berbeda dengan positivisme yang membuat jarak antara peneliti dan realitas yang diteliti, menurut post positivisme peneliti tidak akan mendapat kebenaran dari suatu realitas bila membuat jarak dengan realitas yang diteliti, sehingga hubungan peneliti dengan realitas harus interaktif, salah satunya dengan menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data (Batubara, 2017, p.103). Sehingga post-positivisme tidak hanya membahas hal-hal yang riil saja, namun juga melihat apa yang terjadi dibalik kenyataan tersebut (Uno, 2020, p.9).

Dalam penelitian ini peneliti terlibat sebagai salah satu pengikut akun Tiktok CNBC Indonesia agar dapat melakukan pengamatan secara lebih mendalam bagaimana praktik mereka dalam mendistribusikan konten dan membangun keterlibatan audiens di Tiktok. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan reporter media sosial CNBC tidak hanya terkait proses adopsi Tiktok, selain itu juga meminta data analitik Tiktok CNBC sebagai data pendukung. Sehingga penelitian ini tidak hanya melihat fakta-fakta yang didapatkan dari pengamatan di akun Tiktok CNBC saja, namun juga mendapat informasi yang lebih mendalam dari apa yang terjadi dibalik proses adopsi Tiktok tersebut.

Oleh karena itu post-positivisme juga memiliki sedikit unsur subjektivitas di dalamnya, namun tetap objektif karena peneliti tetap harus memeriksa metode dan kesimpulan untuk bias dengan menetapkan standar validitas dan reliabilitas (Creswell, 2009, p.7). Jadi menurut menurut post-positivisme, suatu realitas dikatakan objektif apabila telah melalui proses verifikasi. Di mana dalam penelitian ini metode verifikasi yang akan digunakan adalah dengan metode triangulasi sumber.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya, penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman data bukan banyaknya data (Kriyantono, 2006, p. 56-57). Sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin memahami secara mendalam bagaimana proses adopsi Tiktok yang dilakukan CNBC Indonesia. Sehingga untuk dapat menjawab hal tersebut, dibutuhkan penggalan data secara mendalam dengan berbagai sumber data yang hanya dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Berbeda dengan kuantitatif yang hanya dapat menjawab pertanyaan seputar 'apa', namun kualitatif mampu menjawab pertanyaan terkait 'bagaimana' dan 'mengapa'. Sehingga jika kuantitatif yang hanya

mampu melihat realitas yang dipermukaan saja, namun kualitatif mampu melihat fakta-fakta lain yang terjadi dibalik realitas tersebut.

Menurut Creswell dalam bukunya yang berjudul *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Method*, terdapat ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain bersifat *natural setting* yakni peneliti cenderung mengumpulkan data lapangan, di tempat partisipan mengalami masalah atau di mana masalah yang diteliti terjadi. Mereka tidak membawa individu ke laboratorium atau situasi yang dibuat-buat. Informasi dikumpulkan dari dekat dengan benar-benar berbicara langsung dengan orang dan melihat mereka berperilaku dan bertindak (Creswell, 2009, p. 175). Seperti halnya dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi langsung tempat proses adopsi Tiktok di CNBC tersebut terjadi yakni melalui pengamatan pada praktik CNBC di akun Tiktok mereka dan informasi dikumpulkan dengan wawancara langsung dengan pihak CNBC yang mengurus penggunaan Tiktok.

Kemudian penelitian kualitatif memiliki sumber ganda yakni peneliti biasanya mengumpulkan berbagai bentuk data dari pada mengandalkan 1 sumber data (Creswell, 2009, p. 175). Sama halnya dengan penelitian ini yang menggunakan metode triangulasi dalam mengumpulkan data yakni wawancara mendalam, rekaman arsip, dokumentasi dan pengamatan pada perangkat fisik.

Ciri selanjutnya dari penelitian kualitatif adalah bersifat induktif yakni peneliti kualitatif membangun tema mereka dari khusus ke umum (Creswell, 2009, p.175). Maksudnya penelitian kualitatif dimulai dari adanya keinginan untuk meneliti suatu kejadian yang terjadi di masyarakat yang kemudian diteliti dengan menggunakan suatu teori atau konsep tertentu. Dalam penelitian ini penelitian dimulai dari adanya keinginan untuk meneliti proses adopsi Tiktok yang dilakukan CNBC Indonesia yang kemudian diteliti dengan menggunakan teori difusi inovasi.

3.2.2 Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yakni bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006, p. 69). Deskriptif merupakan salah satu ciri dari studi kasus, di mana hasil akhir dari metode studi kasus adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti (Kriyantono, 2006, p. 66).

Dalam hasil akhir penelitian, peneliti akan membuat deskripsi yang lengkap dari penerapan model difusi inovasi organisasi dalam proses adopsi Tiktok di CNBC serta, baik dalam aspek perubahan teknologi maupun perubahan relasinya.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus Yin. Metode ini menurut peneliti dapat membantu memahami secara mendalam

bagaimana proses adopsi Tiktok di CNBC karena salah satu karakteristik penelitian studi kasus menurut Yin adalah pertanyaan penelitiannya tidak dapat dijawab dengan mudah dan menyangkut situasi kompleks yang butuh penyatuan fakta demi fakta serta diperlukan multisumber bukti (Yin, 2015, p. 18-19).

Sesuai dengan penelitian ini di mana untuk menjawab proses adopsi Tiktok di CNBC tidak dapat dijawab dengan mudah hanya melalui pengamatan saja, namun juga dibutuhkan wawancara mendalam yang dilakukan dari waktu ke waktu untuk dapat memahami perkembangannya. Selain itu proses adopsi Tiktok di CNBC juga menyangkut situasi yang kompleks karena sebagai organisasi berita, yang terdampak dan ikut terlibat dalam penggunaan Tiktok di CNBC lebih dari 1 pihak, sehingga perlu penyatuan fakta dengan 2 atau lebih narasumber yang terlibat. Sehingga dengan penggalan data secara mendalam dapat membantu peneliti untuk memahami proses adopsi Tiktok di CNBC dengan lebih mendalam juga.

Yin sendiri mendefinisikan kasus dalam penelitian studi kasus sebagai sebuah fenomena kontemporer atau yang terjadi di masa kini, di mana peneliti tidak memiliki kontrol atas terjadinya fenomena tersebut (Yin, 2015, p. 1). Bila mengacu pada definisi di atas maka kasus yang diteliti dalam penelitian ini tepat diteliti dengan studi kasus karena praktik adopsi Tiktok di CNBC merupakan sebuah fenomena kontemporer di mana fenomena kepopuleran Tiktok di Indonesia kini sudah mulai dimanfaatkan oleh CNBC sebagai inovasi baru dalam mendistribusikan konten berita mereka. Peneliti pun tidak memiliki kontrol atas

terjadiya proses adopsi Tiktok di CNBC, yang memiliki kontrol adalah CNBC sendiri selaku pihak yang menjalankan proses adopsi Tiktok.

Selain itu menurut Yin studi kasus merupakan metode yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ (Yin, 2015, p. 1). Bila dilihat dari pertanyaan penelitian dalam penelitian ini maka studi kasus merupakan metode yang tepat untuk membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitian dalam penelitian ini terkait bagaimana proses adopsi Tiktok di CNBC.

Sementara *design* penelitian studi kasus yang diterapkan di sini adalah studi kasus tunggal holistik. *Design* studi kasus tunggal holistik sendiri merupakan *design* studi yang meneliti kasus tunggal dan hanya memiliki 1 unit analisis (Yin, 2015, p. 51). Dalam penelitian ini berfokus meneliti satu kasus yakni proses adopsi Tiktok dan hanya memiliki 1 unit analisis divisi sosial media CNBC selaku pihak yang mengurus langsung penggunaan Tiktok di CNBC.

Menurut Yin, kasus tunggal dipilih jika kasus tersebut menyajikan suatu kasus yang unik sehingga kasus tunggal cukup berharga untuk di dokumentasikan dan dianalisis atau berkaitan dengan tujuan penyingkapan (Yin, 2015, p. 47-48). Penelitian ini berfokus pada kasus adopsi Tiktok di CNBC, karena dibanding media lain di Indonesia, CNBC yang paling menyesuaikan pengemasan konten mereka dengan karakteristik Tiktok. Mereka juga yang memulai pendistribusian konten kreatif di antara media lainnya. Namun saat ini praktik pendistribusian konten maupun dalam praktik membangun keterlibatan audiens Tiktok di CNBC justru mengalami kemunduran yang lebih cepat dibanding media lain. Sehingga

penerapan studi kasus tunggal ini tepat untuk menyingkap bagaimana proses adopsi Tiktok di CNBC hingga saat ini dan bagaimana hal-hal penghambat perkembangan adopsi Tiktok di CNBC.

3.4 Narasumber Kunci

Penentuan narasumber bagi metode kualitatif sifatnya *purposive* yakni sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian. Dalam metode kualitatif tidak berfokus pada banyaknya jumlah narasumber melainkan kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh narasumber tersebut. Selain itu jumlah narasumber pun bisa bervariasi dari 1-40, namun karena penekanan penelitian kualitatif pada informasi yang rinci dan kaya, maka menurut Raco menggunakan jumlah besar sampel dapat menjadi masalah karena dapat memicu pengulangan informasi dan peneliti pun kurang mampu mengumpulkan data dengan lebih mendalam (Raco, 2010, p. 115-116).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan menggunakan 3 narasumber kunci yakni Fitriyah Said dan Wanti Puspa selaku reporter sosial media CNBC, serta Novan Putranto selaku *Executive Producer Digital Content & Social Media* CNBC. Ketiga narasumber tersebut dipilih karena mereka yang bertanggung jawab atas pembuatan dan pendistribusian konten di Tiktok dari awal penggunaan Tiktok hingga saat ini. Selain itu mereka juga terlibat dalam pengambilan keputusan untuk mengadopsi Tiktok di CNBC. Oleh karena itu menurut peneliti, mereka merupakan narasumber yang kredibel karena mereka yang menjalani proses adopsi

Tiktok dari mulai persiapan, pengambilan keputusan hingga implementasinya dan Sehingga dengan mewawancarai ketiga narasumber kunci tersebut peneliti sudah bisa mendapat informasi yang kaya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan lebih dari satu sumber data, di antaranya wawancara, observasi dan sumber data perangkat fisik.

3.5.1 Wawancara

Data wawancara merupakan sumber yang esensial bagi studi kasus. Umumnya wawancara studi kasus bertipe *open-ended*, peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada (Yin, 2015, p. 108). Sumber data melalui wawancara menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan yang diajukan peneliti juga bersifat *open-ended* yakni pertanyaan seputar bagaimana dan mengapa agar memperoleh jawaban yang mendalam. Pertanyaan yang diajukan juga seputar fakta-fakta yang terjadi selama proses adopsi Tiktok di CNBC.

Menurut Kriyantono, salah satu tipe wawancara kualitatif adalah wawancara semiterstruktur yakni pewawancara biasanya memiliki pertanyaan daftar pertanyaan tertulis namun peneliti dimungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas terkait dengan permasalahan, sehingga di

sini daftar pertanyaan merupakan landasan atau pijakan dalam melakukan wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi (Kriyantono, 2006, p. 101-102).

Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tipe wawancara semi terstruktur, di mana peneliti tidak hanya terpaku pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, namun pertanyaan juga akan mengalir mengikuti jawaban dari narasumber. Pelaksanaan wawancara sendiri dilakukan sebanyak 4 kali pada bulan Desember 2020, Februari 2021, April 2021 dan 8 Juni 2021 untuk mengetahui perkembangan difusi Tiktok dari waktu ke waktu serta untuk menemukan fakta-fakta baru yang dapat digali lebih dalam.

3.5.2 Observasi

Data dalam penelitian ini juga dikumpulkan melalui observasi. Observasi sendiri merupakan praktik mengumpulkan data langsung dari lapangan. Di mana data yang diamati bisa berupa tindakan, sikap hingga keseluruhan interaksi antara individu (Raco, 2010 p. 112). Peneliti juga akan melakukan pengumpulan data dari observasi terhadap praktik distribusi konten dan praktik CNBC dalam membangun interaksi dengan audiens di Tiktok. Peneliti akan mengamati langsung pada akun Tiktok CNBC sendiri.

Terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan saat melakukan observasi yakni dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti terlebih

dahulu untuk memperoleh gambaran umum dari tempat yang akan diteliti tersebut. Setelah itu barulah ditentukan aspek-aspek apa saja yang akan diamati, kapan, dalam periode waktu berapa lama observasi akan dilangsungkan dan bagaimana observasi akan dilakukan (Raco, 2010 p. 112).

Dalam penelitian ini, langkah awal yang peneliti lakukan untuk melakukan observasi adalah dengan mengidentifikasi terlebih dahulu keseluruhan aspek di akun Tiktok CNBC seperti format kontennya, jumlah *followers* dan *likes*, bagaimana perkembangan bentuk konten dari awal penggunaan Tiktok hingga bagaimana mereka berinteraksi dengan audiens Tiktok, tujuannya adalah menemukan hal-hal menarik untuk digali lebih dalam. Setelah menemukan aspek mana saja yang menarik, peneliti akan menggali lebih dalam informasi terkait hal tersebut melalui wawancara dan melakukan pengamatan berkelanjutan.

Di mana aspek yang menjadi fokus observasi terkait bagaimana praktik penyesuaian CNBC terhadap fitur Tiktok dan karakteristik audiens Tiktok dalam mendistribusikan konten serta bagaimana bentuk-bentuk interaksi yang CNBC bangun dalam Tiktok. Observasi dilakukan selama 4 bulan sejak November 2020 hingga Februari 2021 untuk dapat mengamati perkembangan adopsi Tiktok dari waktu ke waktu. Di mana hal-hal yang diobservasi antara lain format konten, jenis informasi, durasi, pemanfaatan fitur, efek dan *challenge* Tiktok, penggunaan lagu dan *hashtag*, gaya bahasa, *engagement*

dalam bentuk *like, followers, share* maupun komentar, hingga bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan CNBC.

Menurut Yin bukti observasi dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang sedang diteliti (Yin, 2015, p. 113). Observasi tidak hanya dimanfaatkan untuk mendapatkan *background* informasi yang akan ditanyakan pada saat wawancara saja, namun data observasi dalam penelitian ini juga digunakan sebagai bukti pendukung dari informasi yang didapatkan pada saat wawancara.

3.5.3 Perangkat Fisik

Sumber data lain yang digunakan adalah sumber perangkat fisik yang terdiri atas peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni atau beberapa bukti fisik lainnya. Data perangkat fisik ini merupakan bagian dari praktik observasi langsung. Perangkat fisik mempunyai relevansi yang kurang potensial dalam penelitian studi kasus pada umumnya, namun jika relevan, perangkat tersebut bisa menjadi komponen penting dalam keseluruhan kasus yang diteliti (Yin, 2015, p. 118).

Sumber data dari pengamatan perangkat fisik yang digunakan dalam penelitian ini adalah akun Tiktok CNBC itu sendiri dan bukti-bukti fisik terkait konten-konten CNBC yang didistribusikan di Tiktok maupun berbagai bentuk keterlibatan audiens yang terdapat di dalamnya. Sumber perangkat fisik sendiri menjadi komponen yang penting dalam penelitian ini, karena dalam akun

Tiktok itu sendirilah peneliti dapat melihat bagaimana CNBC beradaptasi dengan karakteristik medium dan minat audiens Tiktok dalam mendistribusikan konten dan membangun keterlibatan audiens Tiktok, yang dapat peneliti digunakan sebagai data pendukung data wawancara.

3.6 Keabsahan Data

Dalam menetapkan kualitas desain penelitian, peneliti akan menggunakan uji validitas konstruk. Validitas konstruk sendiri dilakukan dengan menggunakan multisumber bukti (Yin, 2015, p. 39). Menurut Yin, sebagian besar studi kasus yang baik tergantung pada berbagai jenis sumber. Di mana keuntungan yang paling penting dari multisumber bukti adalah suatu proses triangulasi, oleh karena itu menurut Yin, temuan ataupun konklusi dalam studi kasus akan lebih meyakinkan jika didasarkan pada beberapa sumber informasi yang berlainan (Yin, 2015, p.120-121). Mengikuti anjuran Yin di atas, penelitian ini akan menggunakan uji validitas konstruk dengan menggunakan metode triangulasi. Validitas konstruk dipilih karena dengan menggunakan berbagai sumber data akan membantu peneliti dalam mengembangkan ketepatan pada hasil temuan.

Triangulasi sendiri merupakan praktik menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan sumber data lainnya. Bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber sendiri yakni memeriksa atau membandingkan suatu informasi dengan informasi lain yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2006, p. 72). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 narasumber kunci, sehingga peneliti dapat

melakukan verifikasi pada apa yang disampaikan narasumber pertama dan mencocokkannya dengan informasi yang di sampaikan narasumber kedua dan ketiga.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah penjodohan pola. Logika penjodohan pola dilakukan dengan mencocokkan pola yang didasarkan atas empiri atau sumber bukti dengan pola variabel-variabel yang diprediksi dan ditentukan sebelumnya (Yin, 2015. p. 140). Di sini penelitian akan membandingkan pola empiris yang didapatkan dari pengumpulan data di lapangan dengan pola dari model proses difusi inovasi organisasi dalam teori difusi inovasi.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana dalam *Qualitative Data Analysis*, terdapat 3 kegiatan dalam analisis data kualitatif pemadatan data, penyajian data serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014, p. 8-9). Data *condensation* atau pemadatan data merupakan proses menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan mengatur data sedemikian rupa data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi maupun sumber data lainnya. Pada kegiatan ini peneliti akan memilah potongan data mana yang akan dikodekan dan data mana yang harus dibuang serta data mana yang paling baik yang merangkum sejumlah potongan (Miles et al., 2014, p. 8).

Pada tahap ini, data wawancara yang telah dibuat menjadi transkrip akan peneliti pilah dan diberi kode potongan data mana yang masuk kategori agenda

setting, matching, redefining/restructuring, clarifying maupun *routinizations*. Sementara potongan data yang tidak masuk kategori akan peneliti buang. Data-data tersebut kemudian akan peneliti kumpulkan per kategori sesuai dengan kode-kode yang telah peneliti berikan, serta masing-masing kategori akan dikelompokkan menjadi 2 kelompok yakni data yang membahas perubahan teknologi dan data yang membahas perubahan relasi. Setelah data terkumpul, peneliti akan meninjau kembali data tersebut dan memilah data mana yang paling penting yang dapat mewakili setiap kategori.

Setelah data dipilah dan dipadatkan, maka kemudian masuk ke dalam kegiatan selanjutnya yaitu penyajian data. Data *display* atau penyajian data merupakan kumpulan informasi yang teroganisir dan terkompresi yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan ringkasan atau parafrase namun juga dapat dalam bentuk grafis atau bagan (Miles et al., 2014, p.8-9). Dalam penelitian ini data yang telah dipilah kemudian akan peneliti sajikan dalam bentuk ringkasan per kategori.

Setelah data disajikan kemudian akan masuk ke kegiatan berikutnya yakni pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Setelah berhasil diambil kesimpulan, kesimpulan tersebut perlu diverifikasi dengan meninjau kembali catatan lapangan atau dengan argumentasi (Miles et al., 2014, p. 9). Kesimpulan dari penelitian ini juga akan dicocokkan kembali dengan data temuan di lapangan, kemudian hasil evaluasinya akan peneliti gunakan untuk menyempurnakan hasil penelitian.